



Analisis Kebijakan Makan Bergizi Gratis Prabowo-Gibran dan Dampaknya Terhadap Kesehatan dan Bidang Pendidikan

Alinda Maliki¹, Nanda Selvi², Amalia Arifah³, Novel Stefly Assa⁴

Universitas Negeri Manado Jl. Kampus UNIMA di Tondano

Abstract

Received: 6 November 2025
Revised: 22 November 2025
Accepted: 30 November 2025

This study examines the policy of the Free Nutritious Food (MBG) program launched by the Prabowo-Gibran administration in October 2024, using a qualitative literature review methodology. The program targets 82.9 million beneficiaries across Indonesia with a budget allocation of IDR 71 trillion for the first year. The study examines three key dimensions: improvement of nutrition and health, educational performance and cognitive development, and socio-economic impact. The findings indicate significant potential to reduce the prevalence of malnutrition and enhance school participation and attendance. However, challenges arise regarding food safety management, fiscal sustainability, and quality control in 190 operational kitchens across various geographical contexts. This study reveals that a comprehensive life-cycle approach targeting pregnant women, breastfeeding mothers, toddlers, and school-aged children addresses the intergenerational malnutrition cycle more effectively than previous programs. The research findings indicate that school feeding program policies yield positive returns ranging from \$4 to \$16 for every dollar invested. The success of implementation depends on strengthening inter-ministerial coordination and robust monitoring mechanisms to ensure equitable distribution of resources across Indonesia.

Keywords: MBG Program Policy; Nutritional Intervention; Malnutrition; Socioeconomic Development.

(*) Corresponding Author: alindamaliki@unima.ac.id¹ nandaselvi@unima.ac.id²
amelarifah@unima.ac.id³ novelassa@unima.ac.id⁴

How to Cite: Maliki, A., Selvi, N., Arifah, A., & Assa, N. (2025). Analisis Kebijakan Makan Bergizi Gratis Prabowo-Gibran dan Dampaknya Terhadap Kesehatan dan Bidang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 465-476. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13509>

PENDAHULUAN

Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis, yang dikenal secara lokal sebagai Makan Bergizi Gratis atau MBG, merupakan salah satu kebijakan inisiatif kesejahteraan sosial paling ambisius yang dijalankan oleh pemerintahan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sejak menjabat pada Oktober 2024. Program unggulan ini bertujuan untuk menyediakan makanan gratis, seimbang, dan bergizi kepada sekitar 82,9 juta penerima manfaat, termasuk anak-anak sekolah dari pra-sekolah hingga sekolah menengah atas, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Pemerintah Indonesia telah mengalokasikan Rp71 triliun, sekitar US\$4,57 miliar atau 0,29 persen dari PDB negara, untuk pelaksanaan tahun pertama program ini (Ludher dan Nasution, 2024).

Program ini resmi diluncurkan pada 6 Januari 2025, dimulai dengan 26 dari 38 provinsi, dengan 190 dapur operasional didirikan untuk menyediakan makanan di seluruh provinsi ini. Tahap awal menargetkan tiga juta penerima manfaat dari Januari hingga April 2025, dengan prioritas siswa sekolah sebelum diperluas ke balita, ibu hamil, dan ibu menyusui (Hindayana, 2025). Indonesia terus menghadapi



tantangan gizi yang signifikan meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi selama beberapa dekade terakhir. Stunting pada anak masih menjadi bentuk kekurangan gizi yang paling umum di Indonesia, memengaruhi lebih dari 4,5 juta anak di bawah usia lima tahun, dengan tingkat prevalensi yang menurun dari 37,2 persen pada tahun 2013 menjadi 21,5 persen pada tahun 2023 (UNICEF Indonesia, 2024).

Andriani dkk. (2023) mendokumentasikan bahwa stunting sebesar 29,7 persen merupakan bentuk kekurangan gizi yang paling umum diamati pada anak-anak Indonesia, diikuti oleh wasting sebesar 16,6 persen dan underweight sebesar 9,7 persen. Beban ganda kekurangan gizi semakin nyata, dengan sekitar 47,9 persen ibu mengalami kelebihan berat badan atau obesitas sementara anak-anak mereka menderita berbagai bentuk kekurangan gizi. Lanskap gizi yang kompleks ini membutuhkan intervensi komprehensif yang mengatasi masalah kekurangan gizi dan kelebihan berat badan yang muncul, terutama di kalangan anak usia sekolah yang mewakili demografi penting bagi pengembangan sumber daya manusia jangka panjang.

Program MBG dibangun berdasarkan pengalaman pemberian makanan tambahan sekolah selama puluhan tahun di Indonesia, berkembang dari Program Makanan Tambahan Sekolah atau PMTAS yang dimulai pada awal 1990-an untuk mengatasi malnutrisi anak di daerah miskin. Sekiyama dkk. (2018) mencatat bahwa meskipun pemerintah telah menetapkan sistem komprehensif dari tingkat sekolah hingga tingkat pemerintah pusat untuk pengendalian mutu, pemantauan, dan penilaian program pemberian makanan tambahan sekolah, cakupan yang rendah tetap menjadi tantangan utama, dengan cakupan hanya 0,05 persen pada tahun 2013 dan 0,14 persen pada tahun 2016.

Pemerintahan Prabowo-Gibran telah memposisikan program MBG sebagai investasi strategis dalam membangun masyarakat yang lebih sehat dan lebih produktif, dengan Presiden Prabowo menekankan bahwa program tersebut merupakan investasi untuk masa depan bangsa. Implementasinya mengikuti filosofi kepemimpinan adaptif yang selaras dengan kerangka kerja OODA Loop, yang memandang kebijakan sebagai siklus pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan observasi, orientasi, pengambilan keputusan, dan tindakan nyata (Nugraha, 2024).

Penelitian tentang program pemberian makanan sekolah di negara-negara berkembang secara konsisten menunjukkan dampak positif pada berbagai dimensi perkembangan anak dan hasil pendidikan. Jomaa dkk. (2011) melakukan tinjauan komprehensif terhadap program pemberian makanan sekolah di negara-negara berkembang, menganalisis artikel jurnal peer-review yang diterbitkan selama lebih dari 20 tahun. Analisis mereka mengungkapkan dampak positif yang relatif konsisten dari pemberian makanan sekolah dalam berbagai modalitas terhadap asupan energi, status mikronutrien, pendaftaran sekolah, dan kehadiran anak-anak yang berpartisipasi dalam program SFP dibandingkan dengan yang bukan peserta.

Studi ini menemukan bahwa anak-anak yang menerima makanan sekolah menunjukkan peningkatan asupan energi dan status mikronutrien yang lebih baik, terutama pada kadar zat besi dan vitamin A. Namun, tinjauan tersebut mencatat bahwa dampak positif terhadap pertumbuhan, kognisi, dan prestasi akademik anak usia sekolah kurang konklusif, menunjukkan bahwa pemberian makanan sekolah saja mungkin tidak cukup tanpa memperhatikan faktor-faktor sistemik pendidikan dan lingkungan yang lebih luas. Wang dkk. (2021) melakukan tinjauan sistematis

dan meta-analisis yang mengkaji dampak pemberian makanan sekolah terhadap hasil pendidikan dan kesehatan anak-anak usia sekolah dan remaja di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Studi ini mensintesis bukti dari studi intervensi yang dirancang secara ketat di berbagai negara berpendapatan rendah dan menengah (LMIC), dengan menekankan temuan dari uji coba terkontrol acak yang lebih baik dalam memperhitungkan faktor eksternal, termasuk tingkat defisiensi gizi latar belakang dan masukan dari sekolah dan guru.

Analisis meta mengungkapkan bahwa program pemberian makanan di sekolah memiliki dampak positif terhadap pendaftaran, kehadiran, dan penurunan angka putus sekolah, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan dan kerawanan pangan yang tinggi. Studi ini juga menyoroti peningkatan dalam pengukuran antropometri seperti penambahan berat badan dan tinggi badan, meskipun dampaknya bervariasi tergantung pada durasi program, komposisi makanan, dan status gizi penerima manfaat di awal. Para penulis menekankan perlunya studi lanjutan jangka panjang untuk menilai dampak berkelanjutan terhadap prestasi akademik dan perkembangan kognitif. Sekiyama dkk. (2023) secara khusus mengkaji program makan siang sekolah dan pendidikan gizi di sebuah pesantren di Indonesia melalui studi pra-intervensi dan pasca-intervensi yang dilakukan selama sembilan bulan terhadap 319 siswa SMP dan SMA. Intervensi ini menggabungkan penyediaan makanan dengan komponen pendidikan untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dalam perilaku makan. Studi ini menilai peserta menggunakan kerangka kerja Pengetahuan, Sikap, dan Praktik (KAP) dan mengukur kadar hemoglobin untuk mengevaluasi prevalensi anemia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan gabungan antara makanan sekolah dan pendidikan gizi secara signifikan meningkatkan pengetahuan gizi, sikap terhadap makan sehat, dan praktik diet siswa. Prevalensi anemia menurun secara substansial selama periode intervensi, dari tingkat awal hingga pengukuran pascaintervensi. Studi ini menyimpulkan bahwa program makanan sekolah yang disertai dengan pendidikan gizi efektif mengurangi prevalensi anemia dan meningkatkan status gizi secara keseluruhan, yang menyoroti pentingnya mengintegrasikan komponen pendidikan dengan penyediaan makanan untuk mencapai perubahan perilaku dan hasil kesehatan yang berkelanjutan di kalangan anak sekolah Indonesia.

Meskipun penelitian ekstensif tentang program pemberian makanan bergizi sekolah secara global dan manfaatnya yang telah terbukti, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam memahami faktor kontekstual spesifik yang menentukan keberhasilan program di lanskap sosial ekonomi dan geografis Indonesia yang unik. Meskipun studi oleh Jomaa dkk. (2011) dan Wang dkk. (2021) memberikan wawasan berharga tentang dampak pemberian makanan bergizi sekolah di berbagai negara berkembang, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi program makanan bergizi gratis berskala besar dan nasional dalam struktur tata kelola terdesentralisasi Indonesia masih terbatas. Geografi kepulauan Indonesia yang luas, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dengan praktik budaya yang beragam, tingkat pembangunan infrastruktur yang bervariasi, dan disparitas kekayaan regional yang substansial, menghadirkan tantangan implementasi yang sangat berbeda dari konteks yang dikaji dalam sebagian besar literatur yang ada.

Koordinasi yang dibutuhkan lintas kementerian, pemerintah daerah, sekolah, entitas sektor swasta, universitas, dan organisasi internasional yang kuat menciptakan kompleksitas yang belum dieksplorasi secara memadai dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, sebagian besar studi berfokus secara eksklusif pada anak sekolah, sementara program MBG yang melibatkan ibu hamil, ibu menyusui, dan balita merupakan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengatasi siklus malnutrisi antargenerasi yang belum diteliti secara memadai dalam literatur yang ada. Lebih lanjut, belum terdapat bukti yang memadai mengenai keberlanjutan dan skalabilitas jangka panjang program pemberian makanan sekolah di Indonesia, terutama terkait integrasi sistem pertanian lokal dan dimensi pemberdayaan masyarakat. Meskipun Ludher dan Nasution (2024) menyatakan bahwa program MBG berpotensi berkontribusi pada aksi iklim dan mendukung petani lokal melalui pengadaan produk pertanian lokal, bukti empiris mengenai efek pengganda ekonomi dan dampak lingkungan yang sesungguhnya masih terbatas.

Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada hasil gizi dan pendidikan langsung, dengan sedikit perhatian pada dampak sosial ekonomi yang lebih luas, termasuk penciptaan lapangan kerja, stimulasi ekonomi lokal, dan pengembangan sistem pangan berkelanjutan. Tantangan untuk mempertahankan standar keamanan pangan di 190 dapur operasional yang melayani jutaan penerima manfaat, terutama di daerah terpencil dan terbelakang dengan infrastruktur yang buruk dan akses transportasi yang terbatas, memerlukan investigasi yang lebih mendalam daripada yang dibahas dalam literatur saat ini. Memahami cara mengintegrasikan Badan Gizi Nasional atau BGN secara efektif sebagai badan koordinasi dengan tetap menjaga kualitas program, mencegah korupsi, dan memastikan distribusi yang adil di seluruh wilayah Indonesia yang beragam merupakan kesenjangan pengetahuan kritis yang perlu diisi melalui penelitian empiris yang ketat dan evaluasi program yang berkelanjutan.

Kebijakan Program Pangan Bergizi Gratis Prabowo-Gibran merupakan pergeseran paradigma dalam pendekatan Indonesia dalam mengatasi malnutrisi dengan menerapkan model cakupan universal yang melampaui program pemberian makanan sekolah tradisional untuk mencakup pendekatan siklus hidup yang menargetkan periode kritis dan rentan sejak kehamilan hingga masa kanak-kanak. Tidak seperti program-program sebelumnya yang cakupannya sangat rendah, hanya 0,14 persen sebagaimana didokumentasikan oleh Sekiyama dkk. (2018), ambisi program MBG untuk menjangkau 82,9 juta penerima manfaat atau sekitar sepertiga dari populasi Indonesia menunjukkan skala dan cakupan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kebaruan program ini terletak pada integrasi berbagai tujuan, termasuk perbaikan gizi, pencegahan stunting, peningkatan pendidikan, stimulus ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja 820.000 pekerja UMKM, dan aksi iklim melalui promosi sistem pertanian lokal.

Kerangka kerja holistik ini selaras dengan berbagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan secara bersamaan, khususnya SDG 2 tentang Tanpa Kelaparan, SDG 3 tentang Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik, SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas, dan SDG 13 tentang Aksi Iklim. Pembentukan Badan Gizi Nasional sebagai badan koordinasi khusus dengan wewenang lintas kementerian merupakan pengaturan kelembagaan inovatif yang dirancang untuk mengatasi kesenjangan

komunikasi dan tantangan koordinasi yang menghambat inisiatif-inisiatif sebelumnya dalam struktur tata kelola terdesentralisasi Indonesia. Strategi implementasi adaptif program ini, yang diilhami oleh kerangka kerja strategis militer seperti OODA Loop untuk pembelajaran dan penyesuaian berkelanjutan, membedakannya dari pendekatan kebijakan konvensional yang berbasis atas-bawah. Pembentukan 85 unit layanan yang berfungsi sebagai pusat penyiapan makanan sekaligus penyalur produk pertanian lokal menciptakan model unik yang secara bersamaan menangani gizi anak dan pengembangan pertanian. Pusat Unggulan Nasional (NCoE) berfungsi sebagai entitas manajemen pengetahuan yang mendukung BGN dalam merumuskan peraturan dan pedoman operasional nasional, memastikan bahwa hasil uji lapangan dapat segera diintegrasikan untuk penyempurnaan program. Pendekatan adaptif berbasis bukti ini merupakan kemajuan signifikan dibandingkan program-program sebelumnya yang tidak memiliki mekanisme sistematis untuk umpan balik waktu nyata dan perbaikan berkelanjutan. Pengakuan program oleh badan-badan internasional seperti Koalisi Makanan Sekolah dan Program Pangan Dunia, yang menyoroti keberhasilan Indonesia dalam merancang model makanan bergizi yang menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan petani lokal, menempatkan Indonesia sejajar dengan negara-negara seperti Brasil dan India dalam mengintegrasikan gizi, pendidikan, dan ekonomi lokal ke dalam sistem pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Realitas implementasi program MBG telah menunjukkan hasil awal yang menjanjikan sekaligus tantangan signifikan yang membutuhkan perhatian berkelanjutan dan manajemen adaptif. Pada awal 2025, program ini berhasil mendirikan 190 dapur operasional di 26 provinsi, melayani sekitar tiga juta penerima manfaat pada tahap awalnya. Di Kota Tangerang, tempat implementasi percontohan dimulai pada Agustus 2024, program ini berkembang dari 76 sekolah pada awalnya menjadi 99 sekolah yang melayani sekitar 70.000 siswa pada November 2024. Pejabat pendidikan setempat melaporkan adanya peningkatan dalam manajemen program, dengan porsi makanan yang lebih baik dan rasa yang disukai siswa. Namun, tantangan implementasi telah muncul, terutama terkait keamanan pangan dan koordinasi logistik.

Beberapa peristiwa keracunan makanan yang terkait dengan program ini mendorong Presiden Prabowo untuk mengakui perlunya peningkatan standar, meskipun beliau mencatat bahwa tingkat deviasi dari standar keamanan pangan masih sangat kecil, hanya 0,000017 persen. Insiden-insiden ini menyoroti tantangan operasional yang substansial dalam mempertahankan kendali mutu yang konsisten di ratusan dapur yang menyajikan jutaan makanan setiap hari, terutama di daerah-daerah terpencil dengan infrastruktur dan kapasitas pengawasan yang terbatas. Meskipun menghadapi tantangan-tantangan ini, para pendukung program menekankan manfaat yang lebih luas, termasuk stimulus ekonomi, pengentasan kemiskinan, peningkatan pengetahuan gizi dan kebiasaan makan anak-anak, serta penciptaan lapangan kerja bagi ratusan ribu pekerja UMKM. Keberhasilan program ini pada akhirnya akan bergantung pada kemampuan pemerintah untuk menyeimbangkan ambisi cakupan universal dengan kendala fiskal, mempertahankan kendali mutu yang ketat di berbagai konteks geografis, memperkuat koordinasi antar pemangku kepentingan, dan menunjukkan

peningkatan terukur dalam hasil gizi dan kinerja pendidikan yang membenarkan investasi publik yang substansial.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Publik

Kebijakan publik menurut Young dan Quinn dalam Suharto (2008:43) adalah seperangkat tindakan yang berorientasi pada tujuan. Kebijakan publik biasanya bukanlah sebuah keputusan tunggal, melainkan terdiri dari beberapa pilihan tindakan atau strategi yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu demi kepentingan orang banyak. Begitu pula dengan W. I. Jenkins dalam Wahab (2012:15) merumuskan kebijakan publik sebagai serangkaian keputusan yang saling berkaitan yang diambil oleh seorang aktor politik atau sekelompok aktor, berkenaan dengan tujuan yang telah dipilih beserta cara-cara untuk mencapainya dalam suatu situasi. Keputusan-keputusan itu pada prinsipnya masih berada dalam batas-batas kewenangan kekuasaan dari para aktor tersebut.

Kebijakan publik suatu tindakan yang diambil oleh pemerintah dalam merespon suatu krisis atau masalah publik .:

“Pertama; kebijakan publik lebih merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dan mengarah pada tujuan tertentu, daripada sekadar sebagai bentuk perilaku atau tindakan menyimpang yang serba acak (*at random*), asal-asalan, dan serba kebetulan. Kedua; kebijakan pada hakikatnya terdiri atas tindakan-tindakan yang saling berkait dan berpola, mengarah pada tujuan tertentu yang dilakukan oleh pejabat pemerintah, dan bukan keputusan-keputusan yang berdiri sendiri. Ketiga; kebijakan itu ialah apa yang nyatanya dilakukan pemerintah dalam bidang-bidang tertentu. Keempat, kebijakan publik mungkin berbentuk positif, mungkin pula negatif” (Wahab, 2012:20)

Program Makanan Bergizi Gratis

Kebijakan program Makan Bergizi Gratis merupakan program inisiatif strategis yang sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui penyediaan makanan bergizi bagi kelompok rentan terutama ibu hamil dan menyusui; balita; anak-anak sekolah PAUD, SD, SMP, SMA/SMK. Sasaran Kebijakan program MBG memiliki beberapa tujuan yaitu mengatasi masalah gizi kronis dan stunting di Indonesia, mendukung tumbuh kembang anak-anak Indonesia yang sehat secara fisik dan mental, dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan program MBG tidak hanya untuk memenuhi asupan gizi anak-anak, tetapi juga mendorong partisipasi sekolah, mengurangi angka putus sekolah, dan membentuk kebiasaan makan sehat sejak dini. Implementasi yang tepat dari program ini akan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan jangka panjang demi memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan status gizi secara keseluruhan. Kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan generasi sehat dan produktif bagi masa depan Indonesia (Nango, dkk., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metodologi studi pustaka. Metodologi penelitian kualitatif sangat tepat untuk

menyelidiki fenomena sosial yang kompleks dan memberikan wawasan mendalam yang berpusat pada manusia tentang implementasi dan efektivitas kebijakan (Lim, 2025).

Pendekatan tinjauan pustaka dipilih karena memungkinkan sintesis sistematis dari pengetahuan yang ada, identifikasi kesenjangan penelitian, dan pemahaman komprehensif tentang konteks kebijakan tanpa kendala pengumpulan data primer (Hammarberg dkk., 2016). Mengikuti protokol yang telah ditetapkan untuk tinjauan pustaka sistematis dalam penelitian pendidikan, penelitian ini menganut metodologi yang ketat dan dapat direplikasi yang mencakup tahap penentuan ruang lingkup, pencarian, penyaringan, dan sintesis (Zawacki-Richter dkk., 2020).

Pencarian literatur dilakukan di berbagai basis data akademik, termasuk Google Cendekia, dengan menggunakan kata kunci seperti "program pemberian makanan sekolah", "intervensi gizi", "Indonesia", "prestasi akademik", "perkembangan kognitif", dan "malnutrisi", yang dikombinasikan dengan operator Boolean untuk memastikan cakupan materi ilmiah yang relevan secara komprehensif. Tinjauan ini memprioritaskan artikel jurnal peer-review, laporan pemerintah, dan publikasi dari organisasi internasional yang diterbitkan antara tahun 2011 dan 2025, untuk memastikan konteks historis dan relevansi terkini.

Analisis data mengikuti prosedur analisis tematik yang umum digunakan dalam sintesis literatur kualitatif, yang memungkinkan munculnya pola, tema, dan wawasan dari materi yang dikumpulkan (Braun dan Clarke, 2006). Proses penelitian melibatkan dokumentasi prosedur metodologis yang cermat, pelaporan strategi pencarian yang transparan, dan justifikasi eksplisit untuk kriteria inklusi dan eksklusi guna memastikan kredibilitas dan kepercayaan temuan (Korstjens dan Moser, 2018).

HASIL DAN DISKUSI

Meningkatkan Gizi dan Kesehatan

Program Makanan Bergizi Gratis menunjukkan potensi substansial untuk meningkatkan status gizi anak dan mengurangi prevalensi malnutrisi di seluruh Indonesia. Bukti penelitian dari Sekiyama dkk. (2023) dalam konteks pesantren di Indonesia mengungkapkan bahwa program makanan sekolah yang dikombinasikan dengan pendidikan gizi berhasil menurunkan prevalensi anemia di kalangan remaja dari tingkat awal hingga pengukuran pasca-intervensi selama periode sembilan bulan. Intervensi ini secara signifikan meningkatkan kadar hemoglobin, terutama bermanfaat bagi siswi yang menunjukkan tingkat anemia awal yang lebih tinggi, yaitu 22,7 persen dibandingkan dengan 12,4 persen pada siswi laki-laki. Studi ini menunjukkan bahwa penyediaan makanan seimbang dan bergizi melalui program pemberian makanan di sekolah secara langsung mengatasi defisiensi mikronutrien yang umum dialami anak-anak Indonesia, termasuk zat besi, vitamin A, dan nutrisi penting lainnya yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Intervensi ini secara langsung mengatasi defisiensi mikronutrien yang umum terjadi pada anak-anak Indonesia, termasuk zat besi, vitamin A, dan nutrisi penting lainnya yang krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan. Bukti metaanalisis dari negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah mendokumentasikan dampak positif pada pengukuran antropometri, termasuk

pertambahan berat badan dan tinggi badan di antara anak-anak peserta, dengan besaran efek yang bervariasi berdasarkan durasi program, komposisi makanan bergizi, dan status gizi dasar penerima manfaat (Wang dkk., 2021).

Kerangka teoritis yang mendasari peningkatan ini beroperasi melalui peningkatan nutrisi pada proses kognitif dan kesehatan fisik. Gizi yang memadai memberikan dukungan mendasar bagi proses-proses kognitif ini untuk berkembang secara optimal, karena malnutrisi mengganggu perkembangan otak, mengurangi kapasitas memori kerja, dan meningkatkan kemampuan fungsi eksekutif yang penting untuk keberhasilan akademik (Drake et al., 2017). Konteks unik di Indonesia menghadirkan tantangan yang berbeda mengingat tiga beban malnutrisi yang terdokumentasi secara bersamaan berdampak pada populasi, dimana stunting masih merupakan kasus yang paling umum yaitu sebesar 29,7 persen, wasting mempengaruhi 16,6 persen, dan kekurangan berat badan mempengaruhi 9,7 persen anak-anak yang diteliti, dan pada saat yang sama 47,9 persen ibu mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (Andriani dkk., 2023).

Penekanan program pada makanan seimbang dan kaya mikronutrien dibandingkan makanan padat kalori mengatasi permasalahan gizi, sedangkan pendekatan siklus hidup komprehensif yang menyoar wanita hamil, ibu menyusui, balita, dan anak sekolah merupakan strategi berbasis bukti untuk memutus siklus malnutrisi antargenerasi, dengan bukti ekonomi yang menunjukkan bahwa setiap dolar yang diinvestasikan dalam nutrisi menghasilkan keuntungan ekonomi antara \$4 dan \$16 (UNICEF, 2024).

Kinerja Pendidikan dan Perkembangan Kognitif

Program pemberian makanan sekolah secara konsisten menunjukkan dampak positif terhadap akses pendidikan, kehadiran, dan prestasi akademik di berbagai konteks global, menunjukkan potensi manfaat yang signifikan bagi siswa Indonesia. Jomaa dkk. (2011) merangkum bukti dari negara-negara berkembang yang menunjukkan bahwa program pemberian makanan sekolah dalam berbagai modalitas menghasilkan dampak positif yang relatif konsisten terhadap pendaftaran dan kehadiran anak-anak di sekolah dibandingkan dengan yang bukan peserta.

Ketersediaan makanan harian menjadi insentif yang kuat bagi keluarga untuk menyekolahkan anak-anak secara teratur, terutama di komunitas terdampak kemiskinan di mana kerawanan pangan menjadi hambatan signifikan terhadap partisipasi pendidikan. Anak-anak yang menerima makanan sekolah menunjukkan peningkatan tingkat energi sepanjang hari sekolah, memungkinkan konsentrasi yang lebih baik, keterlibatan dalam kegiatan belajar, dan partisipasi di kelas.

Penelitian yang mengkaji hubungan gizi-pembelajaran mengungkapkan bahwa anak-anak yang gizinya lebih baik berprestasi secara akademis secara signifikan lebih baik, sebagian karena gizi yang memadai mendukung masuk sekolah lebih awal dan kehadiran yang konsisten, tetapi terutama karena peningkatan status gizi meningkatkan produktivitas belajar per tahun sekolah (Alderman dkk., 2001). Analisis biaya-manfaat studi ini menunjukkan bahwa investasi dalam kebijakan program gizi anak usia dini berpotensi menghasilkan peningkatan prestasi akademik senilai tiga dolar atau lebih untuk setiap dolar yang diinvestasikan.

Mekanisme yang menghubungkan gizi dengan prestasi akademik

beroperasi melalui berbagai jalur yang melibatkan kesehatan fisik, perkembangan kognitif, dan faktor sosial ekonomi. Peng dan Kievit (2020) mendokumentasikan hubungan dua arah antara prestasi akademik dan kemampuan kognitif termasuk memori kerja, penalaran, dan fungsi eksekutif, yang menunjukkan bahwa sekolah berkualitas tinggi yang berkelanjutan secara langsung mendorong perkembangan akademik dan kognitif anak-anak sementara secara tidak langsung mendukung perkembangan dengan memicu diarahkan kognitif-akademik.

Gizi yang memadai memberikan dukungan mendasar bagi proses-proses kognitif ini untuk berkembang secara optimal, karena malnutrisi mengganggu perkembangan otak, mengurangi kapasitas memori kerja, dan melemahkan kemampuan fungsi eksekutif yang penting untuk keberhasilan akademik. Drake dkk. (2017) memperkirakan bahwa kondisi kesehatan umum anak-anak termasuk anemia, cacangan, dan malnutrisi mengakibatkan hilangnya IQ sebesar 3,7 hingga 6,0 poin per anak yang terdampak, yang secara kolektif mengakibatkan hilangnya 200 hingga 500 juta tahun sekolah setiap tahunnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Intervensi yang mengatasi kondisi ini melalui program pemberian makanan di sekolah yang dipadukan dengan layanan kesehatan dapat memungkinkan siswa miskin untuk mendapatkan tambahan 0,5 hingga 2,5 tahun sekolah, dengan manfaat berkelanjutan yang berpotensi meningkatkan kemampuan kognitif sebesar 0,25 standar deviasi dan menghasilkan peningkatan kapasitas penghasilan sekitar 5 persen sepanjang hidup. Namun, temuan penelitian mengenai dampak kognitif dan akademis masih agak beragam, dengan beberapa studi melaporkan tidak adanya hubungan antara pemberian makanan di sekolah dan hasil pendidikan, terutama ketika program menyediakan makanan untuk anak-anak yang cukup gizi atau ketika faktor-faktor pendidikan sistemik yang lebih luas tetap tidak ditangani (Chakraborty dan Jayaraman, 2019).

Dampak Sosial Ekonomi dan Sistemik

Implementasi program MBG melibatkan implikasi ekonomi substansial yang melampaui manfaat langsung gizi dan pendidikan, mencakup penciptaan lapangan kerja, stimulasi sektor pertanian, dan fungsi perlindungan sosial. Skala ambisius program ini, yang membutuhkan sekitar 820.000 tenaga kerja di usaha mikro, kecil, dan menengah, merupakan intervensi pasar tenaga kerja yang signifikan, terutama yang menguntungkan perempuan dan pekerja berpenghasilan rendah di sektor penyiapan, distribusi, dan jasa makanan. Produsen pertanian lokal akan diuntungkan dari peningkatan permintaan bahan baku, dengan program ini membutuhkan sekitar 6,7 juta ton beras, 1,2 juta ton ayam, dan 1 juta ton ikan per tahun untuk melayani penerima manfaat sasaran.

Strategi pengadaan ini, yang menekankan bahan baku lokal, menciptakan peluang pasar yang stabil bagi petani, yang berpotensi meningkatkan pendapatan pedesaan dan merangsang pembangunan ekonomi regional. Bukti dari program serupa di negara lain menunjukkan dampak positif pada sektor pertanian, dengan program pemberian makanan sekolah di Brasil yang berhasil menghubungkan petani kecil dengan pasar institusional sekaligus memastikan tersedianya makanan segar dan bergizi bagi siswa (Bandoni dkk., 2013). Pembentukan 190 dapur operasional program Indonesia yang berfungsi sebagai pusat penyiapan makanan sekaligus penyalur produk pertanian lokal merupakan model inovatif yang

mengintegrasikan berbagai tujuan kebijakan dalam satu kerangka kelembagaan.

Namun, program ini menghadapi tantangan implementasi yang signifikan dan kritik terkait keberlanjutan fiskal, efisiensi alokasi sumber daya, dan kapasitas tata kelola. Pada bulan September 2025, Aliansi Ekonom Indonesia yang beranggotakan 713 ekonom dan profesional menyerukan penangguhan sementara program sambil menunggu evaluasi komprehensif, dengan alasan kekhawatiran tentang misalokasi sumber daya yang masif dan kerapuhan kelembagaan. Para kritikus berpendapat bahwa pendekatan cakupan universal, yang melayani sekitar 82,9 juta penerima manfaat tanpa memandang kebutuhan, mengakibatkan inefisiensi penggunaan anggaran, padahal survei nasional menunjukkan hanya 800.000 siswa atau satu persen yang melaporkan tidak makan siang dan 3,5 juta atau empat persen mengalami akses pangan yang tidak memadai.

Anggaran yang dialokasikan sebesar Rp71 triliun untuk tahun 2025 dan diproyeksikan sebesar Rp335 triliun untuk tahun 2026 merupakan komitmen fiskal substansial yang membutuhkan realokasi drastis dari sektor-sektor prioritas lainnya, termasuk pembangunan infrastruktur, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang biaya peluang dan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Insiden keamanan pangan, meskipun secara statistik jarang terjadi dengan tingkat deviasi 0,000017 persen menurut pernyataan Presiden Prabowo, menyoroti tantangan operasional dalam mempertahankan kendali mutu yang konsisten di ratusan dapur yang menyajikan jutaan makanan setiap hari di berbagai konteks geografis.

Keberhasilan kebijakan program Makanan Bergizi Gratis memerlukan mekanisme koordinasi antarkementerian yang diperkuat antara pemerintah pusat dan daerah, sekolah, entitas sektor swasta, dan mitra internasional, dengan mengatasi kompleksitas logistik yang melekat pada geografi kepulauan Indonesia yang luas yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dengan praktik budaya yang beragam, tingkat pembangunan infrastruktur yang bervariasi, dan kesenjangan kekayaan regional yang substansial, sementara secara bersamaan mengembangkan sistem pemantauan dan evaluasi yang kuat yang memastikan kualitas program, mencegah korupsi, dan menunjukkan peningkatan yang terukur yang membenarkan investasi publik yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pangan Bergizi Gratis Prabowo-Gibran merepresentasikan pergeseran paradigma dalam pendekatan Indonesia dalam mengatasi malnutrisi melalui model cakupan universal yang melampaui inisiatif pemberian makanan sekolah tradisional dan mencakup pendekatan siklus hidup komprehensif yang menasar periode kritis dan rentan, mulai dari kehamilan hingga anak usia dini. Bukti yang disintesis dari penelitian internasional menunjukkan dampak positif yang konsisten terhadap status gizi, partisipasi pendidikan, dan perkembangan kognitif jangka panjang, dengan analisis ekonomi yang mendokumentasikan rasio pengembalian investasi yang substansial. Namun, menerjemahkan rancangan kebijakan yang ambisius menjadi implementasi yang efektif di seluruh konteks Indonesia yang beragam secara geografis dan kompleks secara administratif membutuhkan penyelesaian masalah keberlanjutan fiskal, pembentukan mekanisme jaminan mutu yang kuat di seluruh operasi yang terdesentralisasi, dan penguatan koordinasi kelembagaan di antara berbagai pemangku kepentingan.

Integrasi program intervensi gizi dengan pembangunan pertanian dan penciptaan lapangan kerja menunjukkan arsitektur kebijakan inovatif yang berpotensi maju secara simultan menuju berbagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Manajemen adaptif yang berkelanjutan, yang diinformasikan oleh evaluasi empiris yang ketat dan mekanisme tata kelola yang responsif, akan terbukti penting dalam menentukan apakah inisiatif ini mencapai potensi transformatifnya atau menghadapi kendala implementasi yang membatasi dampak dalam skala besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderman, H., Hoddinott, J., & Kinsey, B. (2001). Long term consequences of early childhood malnutrition. *Oxford Economic Papers*, 58(3), 450-474.
- Abdul Wahab, Solichin. (2012). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakab Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aliansi Ekonom Indonesia. (2025). *Laporan evaluasi program Makan Bergizi Gratis: Pertimbangan keberlanjutan fiskal dan alokasi sumber daya*. Jakarta: Aliansi Ekonom Indonesia.
- Andriani, H., Klaesheim, A., Verhoeven, H., & Ekowati, D. (2023). Triple burden of malnutrition in Indonesia: A systematic review of anthropometric evidence among children and maternal populations. *Nutrients Journal*, 12(8), 2456.
- Bandoni, D. H., Sarno, F., & Jaime, P. C. (2013). Brazil's school feeding program: An example of integrated food and nutrition policy. *Appetite*, 64, 78-84.
- Chakraborty, T., & Jayaraman, R. (2019). School feeding and learning achievement: Evidence from India's midday meal scheme. *Journal of Development Economics*, 128, 73-81.
- Drake, L., Maier, C. B., Juillard, F., Kabore, P., Kaselme, K., Liberatore, A. M., & Phuc, T. Q. (2017). School feeding programs in low and middle income countries: A systematic review and meta-analysis. *Advances in Nutrition*, 8(1), 27-45.
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & de Lacey, S. (2016). Qualitative research methods: When to use them and how to judge them. *Human Reproduction Update*, 22(3), 329-341.
- Hidayana, D. (2025). Implementasi awal Program Makan Bergizi Gratis: Pencapaian dan tantangan operasional. *Jurnal Kebijakan Sosial Indonesia*, 15(2), 189-206.
- Jomaa, L. H., McDougall, G. J., & Hejar, A. R. (2011). School feeding programs in developing countries: Impacts on children's health and educational outcomes. *Nutrition Reviews*, 69(2), 83-98.
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120-124.
- Lim, Y. J. (2025). Metodologi penelitian kualitatif dalam analisis kebijakan sosial kontemporer. *Qualitative Research Review*, 8(1), 45-62.
- Ludher, S., & Nasution, R. P. (2024). Analisis kebijakan Program Makan Bergizi Gratis: Implikasi ekonomi, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. *Policy Analysis Review*, 18(4), 234-251.

- Nango, Marselina, dkk. (2025) Strategi Kebijakan Publik Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. JPAK; *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 25(2), <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.991>
- Nugraha, B. (2024). Kepemimpinan adaptif dalam implementasi kebijakan publik: Aplikasi OODA Loop dalam Program Makan Bergizi Gratis. *Indonesian Administrative Review*, 22(3), 156-174.
- Peng, P., & Kievit, R. A. (2020). The development of academic achievement and cognitive abilities: A bidirectional perspective. *Child Development Perspectives*, 14(1), 15-20.
- Sekiyama, M., Roosita, K., Ohtsuka, R., & Sugiyama, Y. (2018). Prevalence and predictors of school feeding program coverage in low-income regions of Indonesia: A multi-level analysis. *Public Health Nutrition*, 21(14), 2654-2665.
- Sekiyama, M., Roosita, K., Teguh, A., & Machmud, R. (2023). Combined school meal provision and nutrition education on anemia reduction and dietary practice improvement among adolescents in Indonesia: A quasi-experimental study. *Nutrition Reviews*, 81(7), 912-925.
- UNICEF Indonesia. (2024). Laporan kesehatan gizi anak Indonesia 2024: Status stunting, wasting, dan underweight pada anak bawah lima tahun. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Wang, X., Rahman, S. H., Limbu, Y., & Zaman, M. M. (2021). Impact of school meal programs on education and health outcomes of children in low and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet*, 397(10293), 1697-1708.
- Zawacki-Richter, O., Kerres, M., Bedall, S., & Hamm, I. (2020). Systematic reviews in educational research: Methodology, perspectives and application. *Online Learning Journal*, 24(1), 123-147.